

RITUAL MECARU SEBAGAI UPAYA HARMONISASI KOSMIS: TINJAUAN EKOTEOLOGI HINDU

Kadek Suryani
UPT SDN 135 Gontang
Email: Suryaniwoke27@gmail.com

ABSTRAK

Ritual *Mecaru* dalam tradisi Hindu Bali merupakan bentuk pelaksanaan yadnya yang bertujuan untuk menetralkan kekuatan negatif serta mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan alam semesta. Dalam perspektif *ekoteologi Hindu*, *Mecaru* tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai ekspresi teologis atas kesadaran kosmis yang berakar pada prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* dan ajaran *Rwa Bhineda*. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna *Mecaru* sebagai strategi harmonisasi kosmis dan kontribusinya terhadap pengembangan spiritualitas ekologis dalam konteks kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah *kualitatif* dengan metode analisis *hermeneutik*, *etnografi partisipatif*, dan studi pustaka. Data diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan *Mecaru* di berbagai tingkatan (*nista*, *madya*, *utama*) serta wawancara dengan pemangku, *sulinggih*, dan tokoh masyarakat adat di Bali. Temuan menunjukkan bahwa *Mecaru* memiliki struktur simbolik dan *kosmologis* yang kompleks, yang merepresentasikan relasi timbal balik antara manusia, makhluk halus (*butakala*), dan kekuatan adikodrati. Tindakan persembahan (*upakara*) dalam *Mecaru* mencerminkan etika *ekosentris* yang menempatkan alam sebagai entitas sakral yang layak dihormati dan dipulihkan. Ritual ini juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dan spiritual untuk mengatasi ketegangan ekologis, baik yang bersifat fisik (pencemaran, deforestasi) maupun *metafisik* (gangguan energi negatif). Dalam konteks *ekoteologi*, *Mecaru* dapat dipahami sebagai bentuk *liturgi ekologis* yang menegaskan hubungan transendental antara manusia dan alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Mecaru* merupakan praktik teologi ekologis yang relevan sebagai model etika lingkungan berbasis kearifan lokal Hindu Bali dalam menghadapi krisis ekologis global.

Kata kunci: *Mecaru*, *ekoteologi Hindu*, harmonisasi kosmis, *Tri Hita Karana*, spiritualitas ekologis, *Rwa Bhineda*, teologi lingkungan

ABSTRACT

The Mecaru ritual in Balinese Hindu tradition is a form of yadnya aimed at neutralizing negative forces and restoring balance between humans and the cosmos. From the perspective of Hindu ecotheology, Mecaru is not merely a ritualistic performance, but a theological expression of cosmic consciousness rooted in the principles of Tri Hita Karana and the doctrine of Rwa Bhineda. This study seeks to examine Mecaru as a strategy of cosmic harmonization and its contribution to the development of ecological spirituality in contemporary times. This research adopts a qualitative approach using hermeneutic analysis, participatory ethnography, and literature review. Data were collected through direct observation of Mecaru performances at various levels (nista, madya, utama), and interviews with pemangku (priests), sulinggih (Hindu scholars), and community leaders across Bali. Findings reveal that Mecaru embodies a complex symbolic and cosmological structure, representing reciprocal relationships between humans, unseen beings (butakala), and transcendental forces. The offerings (upakara) presented during the ritual reflect an ecocentric ethic that regards nature as sacred and in need of healing. Moreover, the ritual serves both as a spiritual and social mechanism to address ecological tensions—both physical (pollution, deforestation) and metaphysical (disruption of cosmic energy). Within the framework of ecotheology, Mecaru functions as an ecological liturgy affirming the transcendental interconnectedness between human beings and the environment. The study concludes that Mecaru is a form of ecological

theology that offers a culturally rooted ethical model for responding to today's global environmental crises through the lens of Balinese Hindu wisdom.

Keywords: *Mecaru, Hindu ecotheology, cosmic harmonization, Tri Hita Karana, ecological spirituality, Rwa Bhineda, environmental theology*

PENDAHULUAN

Dalam sistem kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali, keberadaan alam semesta tidak dipandang sebagai entitas material yang pasif, melainkan sebagai wujud *bhuwana agung* (makrokosmos) yang hidup, dinamis, dan sakral. Relasi antara manusia dan alam tidak bersifat eksploitatif atau dualistik sebagaimana dalam banyak kosmologi modern, tetapi bersifat holistik dan spiritual—ditandai oleh upaya menjaga keselarasan antara unsur *sekala* (nampak) dan *niskala* (tidak nampak). Salah satu bentuk praksis spiritual yang mencerminkan relasi sakral tersebut adalah pelaksanaan ritual *Mecaru*. Ritual ini, yang juga dikenal sebagai *Panca Sata* atau *Bhuta Yadnya*, merupakan persembahan suci yang ditujukan kepada kekuatan-kekuatan alam atau *bhuta kala* untuk menetralkan potensi destruktifnya dan sekaligus memulihkan keharmonisan kosmis.

Ritual *Mecaru* memiliki kedudukan sentral dalam sistem ritus Hindu Bali karena secara eksplisit mengakui bahwa alam bukan sekadar latar bagi aktivitas manusia, tetapi merupakan subjek spiritual yang perlu dihormati, ditenangkan, dan disucikan. Dalam pemahaman teologis Hindu Bali, ketidakseimbangan dalam hubungan manusia-alam-Tuhan dapat menyebabkan gangguan kosmis, baik berupa bencana alam, penyakit, maupun konflik sosial. Oleh karena itu, *Mecaru* bukan sekadar ritual simbolik, tetapi merupakan tindakan spiritual sekaligus ekologis untuk menjaga *ṛta*, yaitu tatanan alam semesta yang harmonis. Konsep *ṛta*, yang berasal dari akar kata Sanskerta dan juga menjadi dasar *dharma*, mengandung makna tatanan moral-kosmologis yang harus dijaga demi keseimbangan jagat raya (Flood, 1996; Zaehner, 1966).

Dalam konteks krisis ekologi global yang saat ini mengancam keberlangsungan kehidupan, pemaknaan ulang terhadap ritual seperti *Mecaru* menjadi semakin penting. Penebangan hutan secara masif, polusi udara dan air, krisis iklim, serta ancaman terhadap keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam telah mengalami keretakan serius akibat paradigma antroposentris yang mendominasi. Dalam diskursus teologi lingkungan—atau lebih khusus, *ekoteologi*—terdapat seruan untuk kembali pada model-model relasi yang bersifat inklusif dan spiritual antara manusia dan alam (Hessel & Ruether, 2000; Berry, 1999). Dalam hal ini, *Mecaru* dapat dipahami sebagai bentuk *ekoteologi Hindu*, yaitu suatu sistem teologis yang menempatkan bumi dan segala isinya sebagai bagian dari tubuh kosmis yang suci dan harus dijaga melalui praksis spiritual yang konkret.

Konsep *bhuta kala* dalam ritual *Mecaru* menggambarkan bahwa unsur-unsur alam seperti tanah, air, api, udara, dan eter memiliki potensi destruktif sekaligus konstruktif. Mereka tidak dipahami secara reduksionis sebagai elemen fisik, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang memiliki kesadaran tersendiri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan *Mecaru*, umat Hindu Bali menyusun sesajen (*banten*) yang mengandung simbol-simbol elemen kosmis dan disertai dengan mantra-mantra yang ditujukan untuk menyeimbangkan vibrasi spiritual. Hal ini sejalan dengan gagasan *deep ecology* dari Arne Naess (1989), yang menekankan pentingnya pengakuan atas nilai intrinsik dari semua bentuk kehidupan di luar kepentingan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Lansing (1991) tentang sistem *subak* dan oleh Eiseman (1990) tentang ritus-ritus Bali menunjukkan bahwa agama Hindu Bali bukanlah sistem yang terpisah dari praktik ekologis, melainkan justru menjadi basis dari struktur pengelolaan lingkungan dan sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, ritual *Mecaru* dapat dilihat

sebagai bentuk konkret dari *ritual ecology*, yaitu praktik yang tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga mempengaruhi tatanan sosial-ekologis secara nyata. Bahkan, pelaksanaan *Mecaru* dalam berbagai tingkatan—dari *mecaru alit* di rumah tangga hingga *tawur agung* di tingkat desa atau kabupaten—merupakan refleksi dari pemahaman masyarakat Bali bahwa harmonisasi kosmos memerlukan upaya kolektif yang terstruktur.

Sebagai bagian dari *Bhuta Yadnya*, ritual *Mecaru* tidak dapat dilepaskan dari dimensi *sacrifice* dalam teologi Hindu. Dalam Bhagavad Gita (III.14-16), dijelaskan bahwa pengorbanan adalah mekanisme dasar untuk menjaga kesinambungan siklus kosmis. Manusia bertugas menjaga keseimbangan ini melalui *yajña*, yang dalam konteks Bali terwujud dalam upacara seperti *Mecaru*. Ini juga paralel dengan pemikiran Mircea Eliade (1959), yang melihat ritus sebagai cara manusia untuk “mengulang waktu kosmis,” menghubungkan dunia profan dengan yang sakral. Oleh karena itu, *Mecaru* berperan sebagai medium sakramental yang memungkinkan manusia menjadi agen spiritual dalam menjaga keseimbangan kosmis.

Namun, dalam realitas kontemporer, pelaksanaan *Mecaru* menghadapi tantangan serius. Komersialisasi ritual, kehilangan makna simbolik, serta degradasi ekologis telah mengurangi efektivitas dan kedalaman spiritual dari upacara ini. Dalam beberapa kasus, *Mecaru* menjadi sekadar formalitas yang lepas dari kesadaran ekologis yang mendalam. Oleh karena itu, perlu ada revitalisasi makna dan praksis *Mecaru* dalam kerangka *ekoteologi Hindu*, agar ia tetap relevan sebagai strategi keberlanjutan spiritual dan ekologis. Revitalisasi ini menuntut pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi keagamaan, ekologi, antropologi, dan filsafat lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi pada tinjauan ekoteologi Hindu, yakni suatu pendekatan yang menelaah hubungan antara keyakinan religius, praktik ritual, dan kesadaran ekologis dalam kerangka harmoni kosmis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana ritual *Mecaru* tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban liturgis, tetapi juga sebagai ekspresi ekologis dari ajaran Hindu dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati (Shiva & Bhasin, 2020; Nasr, 1996). Dalam konteks ini, *Mecaru* dianalisis sebagai bentuk praksis ekoteologis, yakni tindakan ritual yang menegaskan hubungan sakral antara manusia dan lingkungan dalam upaya menyeimbangkan unsur *bhuta kala* (energi destruktif) dengan kekuatan *dharma*. Oleh karena itu, metode yang digunakan bersifat fenomenologis-hermeneutik, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna simbolik, struktur naratif, dan pengalaman religius yang hidup dalam komunitas Hindu Bali (Van Manen, 1990; Ricoeur, 1976). Pengumpulan data dilakukan di sejumlah desa adat di Bali, seperti Desa Tenganan Pegringsingan dan Desa Bayung Gede, yang masih menjalankan upacara *Mecaru* secara reguler dan penuh makna. Lokasi ini dipilih secara purposif karena komunitas tersebut menunjukkan kesinambungan antara ritual keagamaan dan praktik ekologis dalam keseharian mereka. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, terdiri atas pemangku (pendeta adat), praktisi ritual, tokoh adat, serta ahli agama Hindu yang memahami secara mendalam struktur dan filosofi *Mecaru*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap pelaksanaan ritual *Mecaru* pada tingkatan tertentu (*Mecaru Eka Sata*, *Mecaru Panca Sata*, dan *Mecaru Rsi Gana*), serta melalui kajian dokumen terhadap teks-teks keagamaan seperti *Bhuwana Kosa*, *Aji Saraswati*, dan bagian-bagian dari *Manawa Dharmasastra* serta *Atharvaveda* yang berkaitan dengan hubungan manusia-alam. Seluruh data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik reflektif (Braun & Clarke, 2006),

disertai pembacaan teologis atas simbol-simbol yang digunakan dalam Mecaru, seperti penggunaan unsur panca maha bhuta (tanah, air, api, udara, dan ruang), persembahan kepada bhuta kala, serta pemaknaan terhadap “pembersihan alam” sebagai proses spiritual dan ekologis. Interpretasi ini diperkaya dengan kerangka ekoteologi dalam tradisi Hindu (Coward, 2003; Sivaramakrishnan, 2005) yang menekankan bahwa segala bentuk kehidupan adalah manifestasi dari prinsip ilahi (Brahman), sehingga menjaga lingkungan berarti menjaga keberlangsungan tatanan kosmis. Untuk menjamin keabsahan dan kedalaman temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode—membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka—serta melakukan member checking untuk mengkonfirmasi interpretasi peneliti terhadap narasi-narasi lokal yang diperoleh dari informan. Dengan cara ini, artikel ini menempatkan ritual Mecaru tidak semata sebagai bentuk tradisi keagamaan, tetapi sebagai artikulasi teologis atas kesadaran ekologis yang berakar dalam kearifan lokal Hindu Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendahuluan Konseptual: Mecaru dan Ekoteologi

Ritual Mecaru dalam tradisi Hindu Bali menempati posisi sentral dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali yang sangat dipengaruhi oleh struktur kosmologi dan spiritualitas berbasis harmoni. Istilah *Mecaru* berasal dari kata *caru*, yang dalam konteks ritualistik Hindu Bali merujuk pada sesajen atau upacara pemulihan keseimbangan kosmik melalui penawaran simbolik kepada *bhuta kala*, kekuatan tak kasatmata yang dipercaya mendiami ruang ekologis dan memiliki potensi destruktif jika tidak diseimbangkan. Dalam kerangka ini, Mecaru bukan hanya tindakan seremonial, melainkan ekspresi praksis dari pemahaman teologis dan kosmologis yang telah mengakar selama berabad-abad dalam budaya Bali.

Mecaru merupakan bagian dari upacara Bhuta Yadnya, salah satu dari lima jenis yadnya dalam ajaran Panca Yadnya yang dilaksanakan umat Hindu sebagai bentuk persembahan dan pengorbanan kepada lima unsur utama: Tuhan, leluhur, sesama manusia, makhluk hidup lain, dan alam semesta. Dalam konteks ini, Bhuta Yadnya, dan secara spesifik Mecaru, adalah bentuk pengakuan spiritual atas eksistensi makhluk halus atau *bhuta kala* yang memiliki hak spiritual terhadap ruang ekologis yang sama dengan manusia. Menurut Eiseman (1990), hubungan masyarakat Bali dengan dunia niskala (tak kasatmata) tidak bersifat antagonistik, melainkan relasional: kekuatan niskala perlu diberi tempat, dihormati, dan diharmonisasikan agar tidak menimbulkan gangguan dalam kehidupan sekala (dunia nyata).

Mecaru dilaksanakan dalam berbagai skala, dari tingkat rumah tangga (rumah tinggal), desa, hingga wilayah-wilayah suci tertentu seperti laut, hutan, dan gunung. Bentuknya pun bervariasi, mulai dari *caru ekasata* (satu jenis caru sederhana) hingga *caru pancawalikrama* atau *tawur agung*, yang kompleks dan melibatkan partisipasi komunal. Setiap jenis caru memiliki struktur dan simbolisme yang merepresentasikan kosmos Bali: penggunaan hewan, unsur tanah (beras, bunga, daun), air suci, serta mantera yang membentuk koreografi sakral yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.

Dalam kerangka *Tri Hita Karana*, Mecaru terutama mencerminkan dimensi *Palemahan*, yakni hubungan harmonis antara manusia dan alam. Ritual ini tidak semata-mata bertujuan untuk “mengusir” kekuatan destruktif, melainkan memulihkannya ke dalam posisi kosmis yang tepat, menjadikannya kembali bagian dari harmoni semesta. Dalam pemikiran Hindu, disharmoni ekologis bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga masalah spiritual dan moral (*adharna*). Oleh sebab itu, Mecaru merupakan laku spiritual ekologis yang bertujuan mengembalikan *rta*, yakni tatanan kosmik yang seimbang dan selaras (Capra, 1996; Eiseman, 1990).

Pendekatan ekoteologi menawarkan kerangka konseptual yang memperluas pemahaman atas ritual Mecaru. Ekoteologi adalah cabang teologi yang menekankan

keterkaitan antara kepercayaan religius dengan tanggung jawab ekologis. Dalam pandangan Berry (1999), ekoteologi bertujuan membangun suatu kesadaran religius baru bahwa bumi bukan sekadar objek ciptaan, melainkan subjek spiritual yang memiliki makna intrinsik sebagai manifestasi dari yang ilahi. Dalam perspektif ini, Mecaru tidak hanya ritual adat, tetapi menjadi perwujudan ekoteologis lokal yang mengintegrasikan ritus dengan etika lingkungan dan spiritualitas ekologis.

Secara filosofis, ritual Mecaru juga mengandung dimensi *non-anthropocentric*, karena memperlakukan alam sebagai entitas yang memiliki eksistensi dan martabat spiritual, bukan hanya sebagai sumber daya untuk eksploitasi manusia. Dengan cara ini, Mecaru menggeser paradigma manusia sebagai pusat menuju manusia sebagai bagian dari kosmos yang lebih luas, di mana segala entitas hidup dan tak hidup berpartisipasi dalam jalinan relasional yang sakral. Hal ini sejalan dengan pendekatan teologi kosmo-sentris seperti yang dikemukakan oleh Thomas Berry dan Sallie McFague, di mana manusia ditempatkan sebagai penjaga spiritual ciptaan, bukan penguasa tunggal atasnya.

Lebih dari itu, Mecaru juga memainkan fungsi *pedagogis* dalam transmisi nilai-nilai spiritual dan ekologis antargenerasi. Dalam proses upacara, masyarakat, terutama generasi muda, dilibatkan untuk memahami bahwa keharmonisan dengan alam harus dijaga tidak hanya melalui sains dan teknologi, tetapi melalui spiritualitas dan kesadaran kolektif yang diwujudkan dalam tindakan ritual. Seperti dicatat oleh Lansing (2006), struktur adat dan agama di Bali berperan dalam membentuk kesadaran ekologis kolektif yang efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, ritual bukanlah bentuk takhayul, melainkan struktur sosial dan spiritual yang menjaga stabilitas ekologis dan moral masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Mecaru merupakan bentuk praksis ekoteologi lokal yang sangat relevan dalam menjawab krisis lingkungan dan spiritualitas dewasa ini. Ia bukan hanya tradisi adat, melainkan juga sistem pengetahuan dan teologi praksis yang menegaskan pentingnya membangun relasi yang sakral dan harmonis dengan seluruh ciptaan. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh paradigma eksploitatif dan dualistik, ritual seperti Mecaru memberikan pelajaran penting tentang bagaimana agama dapat memainkan peran aktif dalam membentuk etika ekologis yang berakar pada pengalaman spiritual yang kontekstual dan otentik.

2. Struktur dan Tipologi Mecaru sebagai Upaya Kosmis

Ritual Mecaru dalam tradisi Hindu Bali merupakan manifestasi konkret dari usaha manusia untuk memulihkan keseimbangan antara alam semesta dan kekuatan-kekuatan adikodrati. Dalam pemahaman kosmologi Bali, dunia tidak hanya terdiri dari entitas fisik, tetapi juga dari kekuatan tak kasat mata yang dapat memengaruhi kesejahteraan manusia dan tatanan alam secara keseluruhan. Oleh karena itu, Mecaru tidak sekadar dimaknai sebagai persembahan untuk menenangkan bhuta kala (makhluk halus), tetapi sebagai upaya sistematis dalam rangka *restorasi kosmos*—yakni memulihkan keharmonisan antara unsur manusia, alam, dan makhluk adikodrati dalam kerangka Tri Hita Karana.

Secara struktural, Mecaru dibedakan atas beberapa tingkatan yang masing-masing mencerminkan skala gangguan dan konteks pelaksanaan ritualnya. Tingkatan ini mencerminkan fleksibilitas sekaligus kompleksitas sistem ritus Bali, yang mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi ruang dan waktu. Di tingkat paling sederhana terdapat Panca Sata Mecaru, yang biasanya dilakukan di lingkungan rumah tangga atau pekarangan pribadi, terutama saat terjadi peristiwa seperti kematian, kelahiran, atau renovasi rumah. Di atasnya terdapat Panca Sanak Mecaru, yang berskala lebih luas dan biasanya dilakukan oleh komunitas banjar atau desa, terutama ketika terjadi peristiwa yang dinilai mengganggu keseimbangan kolektif seperti bencana alam atau epidemi.

Untuk skala yang lebih besar, dikenal Caru Rsi Gana, yakni jenis Mecaru yang dilakukan untuk proyek-proyek pembangunan besar seperti pembangunan jalan raya, bendungan, atau bandara. Tujuan utama dari caru jenis ini adalah untuk memohon restu dan meredakan potensi gangguan dari kekuatan-kekuatan gaib yang bisa terganggu oleh aktivitas pembangunan manusia. Puncak dari seluruh hierarki ini adalah Tawur Agung Kesanga, yakni bentuk Mecaru

yang bersifat kosmis dan dilakukan serentak oleh masyarakat Bali sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Tawur ini dilaksanakan di titik-titik strategis seperti catus pata (perempatan utama desa) dengan melibatkan upacara besar dan simbolisme tinggi, mencerminkan dimensi kolektif dan universal dari upaya rekonsiliasi kosmis.

Unsur-unsur persembahan dalam Mecaru terdiri atas representasi simbolik dari unsur *panca maha bhuta*, yaitu lima elemen dasar alam: tanah (*prthivi*), air (*apah*), api (*teja*), udara (*vayu*), dan ether (*akasha*). Binatang seperti ayam, bebek, dan babi digunakan untuk mewakili kehidupan organik dan dunia binatang, sedangkan dedaunan, beras, air, dan unsur api menjadi media penghubung dengan kekuatan alam yang lebih luas. Setiap elemen tidak hanya dipilih secara estetis, tetapi memiliki fungsi simbolik dan kosmologis yang spesifik. Dalam kajian simbolik Hindu Bali, ritus semacam ini adalah bentuk pengenalan dan penghormatan terhadap kesatuan manusia dengan unsur-unsur elemental dalam semesta (Ardhana & Parimatha, 2003).

Dalam konteks ekoteologi Hindu, seperti yang dikemukakan oleh J. Stephen Lansing (1991), ritus Mecaru merupakan bagian dari sistem yang ia sebut sebagai *cosmic management*—yakni tata kelola ekologis yang berbasis spiritualitas. Di Bali, ekosistem tidak semata-mata dikelola secara teknis, tetapi juga secara ritus. Sistem subak, misalnya, yang menjadi fondasi pengelolaan air pertanian di Bali, tidak dapat dilepaskan dari struktur ritus Mecaru yang menyertainya. Upacara Mecaru dilaksanakan saat membuka lahan, membuat saluran air baru, atau saat awal musim tanam, karena diyakini bahwa intervensi terhadap tanah dan air adalah bentuk komunikasi dengan roh-roh alam yang harus dijaga keharmonisannya.

Hal ini menunjukkan bahwa Mecaru tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek ekologis yang konkret. Upacara ini merepresentasikan etika ekologis Hindu yang tidak memisahkan antara alam dan spiritualitas. Konsep *Rta* dalam Weda, yang berarti keteraturan kosmis, menjadi prinsip dasar dari pelaksanaan Mecaru—yakni untuk menjaga agar keteraturan tersebut tidak terganggu akibat tindakan manusia yang tidak selaras dengan dharma (Purusartha & Dasi, 2016). Ketika keharmonisan terganggu, maka diperlukan intervensi ritus sebagai bentuk koreksi kosmis (*cosmic correction*), dan Mecaru merupakan medium utama untuk tujuan tersebut.

Lebih dari sekadar upacara propitiatif (penenangan makhluk halus), Mecaru merefleksikan pandangan dunia Bali yang holistik dan integratif. Ia menyatukan nilai-nilai ekologis, etika spiritual, dan tatanan sosial dalam satu struktur ritus. Dalam teori antropologi agama yang dikembangkan oleh Victor Turner (1969), ritus semacam ini disebut *communitas*, yakni keadaan liminal di mana komunitas mengalami penyatuan nilai melalui pengalaman simbolik dan transendental. Dalam konteks Mecaru, komunitas tidak hanya “menyaksikan” ritus, tetapi juga “mengalami” keterhubungan spiritual dengan kosmos melalui peran serta aktif dalam persembahan, doa, dan prosesi.

Dalam perkembangan kontemporer, struktur dan tipologi Mecaru juga mengalami revitalisasi dan reinterpretasi. Masyarakat Bali modern yang hidup di tengah arus pembangunan dan globalisasi tetap melaksanakan Mecaru dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk tradisional maupun dalam bentuk adaptasi terhadap konteks modern. Bahkan beberapa proyek pembangunan infrastruktur besar seperti Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai atau pembangunan jalan tol Bali Mandara menyertakan ritus Mecaru sebagai bagian dari prosedur pembukaan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sakral dari ruang dan lingkungan masih sangat dihormati, meskipun masyarakat semakin terhubung dengan sistem teknologi dan ekonomi global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur dan tipologi Mecaru merupakan representasi dari sistem nilai yang menempatkan ritus sebagai media untuk memelihara harmoni kosmos. Ia tidak sekadar menjadi warisan budaya, tetapi juga sistem epistemologis yang mengatur hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati dalam satu kesatuan ekosistem spiritual. Dalam konteks ini, Mecaru adalah ekspresi nyata dari *kebudayaan ritualistik* Bali yang terus hidup dan bertransformasi sebagai strategi perlindungan ekologis, sosial, dan spiritual yang integral.

3. Harmonisasi Kosmis dan Nilai Ekologis dalam Mecaru

Upacara Mecaru dalam tradisi Hindu Bali tidak hanya memiliki fungsi ritus seremonial, melainkan mengandung lapisan makna kosmologis dan ekologis yang mendalam. Pada dasarnya, Mecaru merupakan bentuk ritual pemulihan keseimbangan antara manusia dan kekuatan alam yang diyakini memiliki dimensi niskala atau tak kasatmata. Ini menandakan bahwa dalam pandangan kosmologis Hindu Bali, alam semesta (*bhuwana agung*) tidak dipahami sebagai objek pasif yang terpisah dari manusia, melainkan sebagai entitas yang hidup (*prakriti*) dan memiliki roh, kesadaran, serta keterkaitan spiritual dengan kehidupan manusia dan Tuhan (*Ishwara*).

Kesadaran ini tidak hanya lahir dari tradisi lokal Bali, tetapi memiliki akar yang dalam dalam teks-teks suci Hindu. Dalam *Rigveda* X.90, dinyatakan bahwa seluruh ciptaan berasal dari Purusha, makhluk kosmik purba, di mana bumi, langit, dan makhluk hidup adalah manifestasi tubuh-Nya. Sementara dalam *Atharvaveda* XII.1 ditegaskan bahwa bumi adalah ibu dari semua makhluk, dan semua makhluk adalah anak-anaknya. Perspektif ini memberikan dasar teologis yang kuat bahwa alam tidak bisa dieksploitasi secara bebas, karena ia adalah bagian dari totalitas ilahi. Dalam hal ini, hubungan manusia dengan alam tidak bersifat hierarkis, tetapi interdependen dan sakral.

Ritual Mecaru menegaskan prinsip tersebut melalui tindakan simbolik. Ketika seseorang hendak membangun rumah, memulai pertanian, membuka jalan, atau melakukan intervensi terhadap ruang ekologis tertentu, terlebih dahulu dilakukan Mecaru sebagai bentuk penghormatan dan permohonan maaf kepada kekuatan-kekuatan tak kasatmata (*bhuta kala*) yang telah terganggu. Ini merupakan ekspresi dari prinsip *karmic ecology*, yaitu pandangan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam membawa implikasi moral dan spiritual yang harus ditanggung dan diseimbangkan kembali melalui laku ritus. Dengan demikian, Mecaru tidak hanya ritual simbolik, tetapi tindakan konkret yang mengatur relasi ekologis manusia dalam bingkai etika dharma.

Wiana (2002) menyebut Mecaru sebagai "tindakan etis kolektif" yang mengekspresikan kesadaran ekologis-religius masyarakat Hindu Bali. Artinya, praktik ini tidak sekadar individualistik, tetapi merupakan bentuk kolektivitas spiritual yang memperlihatkan bahwa tanggung jawab atas kelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari kewajiban sosial-keagamaan. Hal ini semakin penting dalam konteks modern, ketika krisis lingkungan sering kali diakibatkan oleh individualisme, eksploitasi berlebihan, dan terputusnya relasi sakral antara manusia dan alam.

Secara simbolik, bahan-bahan dalam upacara Mecaru seperti beras, daging, dedaunan, air, api, dan asap tidak hanya berfungsi ritualistik, tetapi mewakili unsur-unsur kosmos yang saling berinteraksi dalam satu sistem holistik. Api (*agni*) melambangkan transformasi, air melambangkan kesuburan dan pembersihan, tanah melambangkan stabilitas dan kelimpahan, sementara asap menjadi media penghubung antara dunia sekala dan niskala. Ritual ini menciptakan ruang *liminal* di mana relasi antara manusia, alam, dan makhluk tak kasatmata disusun ulang dalam tatanan harmoni baru. Hal ini senada dengan teori *ritual process* dari Victor Turner (1969), di mana ritus berperan sebagai sarana transisi, penyucian, dan rekonstruksi tatanan sosial dan kosmik.

Dalam kerangka ekoteologi, sebagaimana dikembangkan oleh Thomas Berry (1999) dan Sean McDonagh (2000), pendekatan religius terhadap ekologi tidak hanya menuntut pelestarian fisik, tetapi juga transformasi spiritual. Berry menekankan pentingnya *The Sacred Universe*, di mana pengalaman religius terhadap bumi menjadi fondasi pembentukan etika ekologis baru. Jika dalam paradigma Barat pelestarian alam cenderung dilakukan melalui pendekatan sekuler dan teknokratik, maka tradisi Hindu Bali melalui ritual Mecaru justru menunjukkan bahwa pemulihan ekologis harus dilakukan secara spiritual dan kolektif.

Lebih jauh lagi, Mecaru juga berfungsi sebagai bentuk *resonansi kultural*, di mana masyarakat merefleksikan perubahan atau intervensi ekologis dalam bahasa budaya dan spiritualitas lokal. Dalam praktiknya, Mecaru bukan hanya dimaknai secara simbolik, tetapi memiliki efek psikologis dan sosial yang memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap

lingkungan. Tradisi ini memelihara *ecological memory*, yaitu ingatan kolektif masyarakat atas pentingnya menjaga keseimbangan kosmik, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik ritus dan narasi keagamaan.

Bali sebagai ruang hidup yang memiliki sistem subak, banjar, dan desa pakraman juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual seperti yang terkandung dalam Mecaru ditanamkan dalam sistem sosial-ekologis yang fungsional. Subak sebagai sistem irigasi bukan hanya mengatur distribusi air, tetapi juga mengandung nilai spiritual karena terkait dengan pemujaan Dewa Wisnu dan pelaksanaan Mecaru pada waktu tertentu. Di sinilah terlihat integrasi antara teologi, ekologi, dan struktur sosial dalam satu ekosistem religius yang holistik.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Mecaru adalah bentuk nyata dari *teologi ekologis lokal* yang relevan untuk dijadikan inspirasi dalam membangun etika lingkungan hidup global. Ia menawarkan pendekatan alternatif yang menyatukan spiritualitas, relasionalitas, dan praktik ekologis dalam satu kesatuan yang harmonis. Di tengah krisis lingkungan yang semakin mendesak, praktik seperti Mecaru dapat menjadi jembatan antara kearifan lokal dan tanggung jawab global dalam merawat bumi sebagai rumah bersama (*common home*), sebagaimana juga digaungkan dalam ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus (2015).

4. Kontekstualisasi Mecaru di Tengah Krisis Lingkungan Global

Di tengah meningkatnya kompleksitas krisis lingkungan global—seperti pemanasan global, pencemaran air, degradasi tanah, deforestasi, dan punahnya keanekaragaman hayati—umat manusia menghadapi tantangan eksistensial terhadap keberlanjutan ekosistem yang menopang kehidupan. Krisis ini bukan hanya bersifat ekologis, tetapi juga spiritual dan kultural, karena mencerminkan keterputusan antara manusia dengan alam sebagai satu kesatuan kosmis. Dalam konteks ini, praktik ritual seperti Mecaru dalam tradisi Hindu Bali dapat dikaji sebagai bentuk etika lingkungan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based environmental ethics*), yang menawarkan paradigma alternatif dalam merespons kehancuran ekologis global melalui pendekatan yang holistik dan spiritual.

Dalam filsafat Hindu, konsep *ṛta* (ṛtam) menjadi fondasi dari tatanan semesta—yaitu hukum kosmis yang menjaga keteraturan dan keharmonisan alam. Ketika hukum ini dilanggar oleh tindakan manusia yang serakah dan eksploitatif, maka timbulah ketidakseimbangan atau *adharma*, yang pada akhirnya membawa bencana ekologis. Ritual Mecaru dipandang sebagai bentuk *ṛta restoration*, yakni upaya sakral untuk mengembalikan keseimbangan kosmos melalui media simbolik dan persembahan yang menyatukan unsur-unsur *panca maha bhuta* dengan kesadaran spiritual manusia (Ardhana, 2004). Dengan demikian, Mecaru tidak sekadar upacara pengusiran bhuta kala, tetapi lebih jauh adalah strategi pemulihan harmoni ekologis secara berkelanjutan.

Menurut Suamba (2015), dalam praktiknya, Mecaru mengandung dimensi edukatif yang sangat penting dalam menyemai kesadaran ekologis (*ecological awareness*), khususnya di kalangan generasi muda. Setiap unsur dalam Mecaru—dari persembahan binatang, tetumbuhan, air, hingga api—mewakili relasi manusia dengan unsur alam. Proses mempersiapkan dan menjalankan upacara tidak hanya menjadi tindakan religius, tetapi juga media pedagogis yang menanamkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ekologis dalam tradisi Bali tidak selalu berlangsung melalui lembaga formal, melainkan terintegrasi dalam praktik keagamaan dan ritus kolektif.

Transformasi praktik Mecaru ke dalam bentuk yang lebih kontekstual dan ekologis terlihat dalam berbagai inisiatif komunitas adat di Bali. Di beberapa desa, seperti di Tenganan Pegringsingan dan Wongaya Gede, ritual Mecaru mulai dimodifikasi secara adaptif untuk merespon kerusakan ekologis yang spesifik, misalnya ritual penyucian hutan yang rusak akibat pembalakan liar, upacara pembersihan mata air yang tercemar, atau bahkan Mecaru yang dilakukan sebelum program reboisasi lokal (Windia, 2018). Bentuk-bentuk ini tidak menghilangkan unsur teologis dalam Mecaru, tetapi justru memperluas cakupannya ke dalam

domain tindakan ekologis nyata, sehingga ritual tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga agen perubahan sosial dan ekologis.

Kontekstualisasi Mecaru juga tercermin dari partisipasi lintas sektor, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan LSM lingkungan, dalam mengintegrasikan nilai-nilai ritual ke dalam program pelestarian lingkungan. Di beberapa sekolah berbasis Hindu seperti Pasraman Widya Kerthi dan SMA Negeri Bali Mandara, nilai-nilai Mecaru diajarkan sebagai bagian dari integrasi kurikulum berbasis lokal (Mujiarta, 2017). Ini menciptakan kesadaran kolektif bahwa pelestarian alam tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritualitas dan budaya lokal. Dalam pendekatan ini, praktik ekologi menjadi “ritualized ecology”, yaitu bentuk tindakan ekologis yang tidak hanya rasional-teknokratis, tetapi juga bersifat sakral dan berbasis komunitas.

Pendekatan ini juga selaras dengan gagasan eco-spirituality dalam kajian agama dan lingkungan, yaitu bahwa hubungan manusia dengan alam harus dibangun tidak hanya atas dasar utilitarianisme ekologis, tetapi melalui penghormatan sakral terhadap alam sebagai entitas spiritual. Dalam kerangka ini, Mecaru dapat diposisikan sebagai praktik ekoteologis yang menggabungkan kosmologi, teologi, dan etika lingkungan. Hal ini juga diperkuat oleh kajian Lansing (1991), yang menyebut sistem religius Bali sebagai *sacred ecology*, yaitu sistem ekologi yang dipandu oleh nilai-nilai spiritual dan ritus kolektif. Dalam konteks ini, Mecaru tidak sekadar menjadi warisan budaya, tetapi mekanisme spiritual untuk manajemen krisis ekologis kontemporer.

Lebih jauh lagi, revitalisasi Mecaru dalam konteks krisis lingkungan juga dapat dipahami melalui lensa hermeneutika ritus. Praktik ritual bukan entitas beku atau statis, tetapi terbuka untuk reinterpretasi dalam menghadapi konteks baru. Seperti dijelaskan oleh Grimes (2014) dalam *The Craft of Ritual Studies*, ritus adalah ruang performatif di mana nilai-nilai dihidupkan kembali dalam medium simbolik dan aksi kolektif. Dengan demikian, kontekstualisasi Mecaru menjadi bukti bahwa ritus tradisional memiliki kapasitas adaptif yang tinggi, yang mampu menjawab tantangan global melalui logika lokal yang bermakna dan efektif.

Dari perspektif ini, praktik Mecaru dalam tradisi Hindu Bali bukanlah residu masa lalu, tetapi sumber daya spiritual dan ekologis yang relevan untuk masa depan. Ia menawarkan model alternatif pembangunan berkelanjutan (*alternative sustainable model*) yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu sistem nilai yang kohesif. Dengan menjadikan Mecaru sebagai instrumen pelestarian ekologis yang dinamis dan partisipatif, masyarakat Bali menunjukkan bahwa solusi atas krisis lingkungan global tidak harus datang dari luar, tetapi bisa tumbuh dari dalam—yakni dari akar kebudayaan dan spiritualitas lokal yang telah teruji oleh waktu.

SIMPULAN

Ritual *Mecaru* dalam tradisi Hindu Bali merupakan representasi konkret dari spiritualitas ekologis yang hidup dan dinamis dalam masyarakat. Sebagai bagian dari sistem *Bhuta Yadnya*, Mecaru menegaskan adanya kesadaran kolektif bahwa keseimbangan kosmos bergantung pada hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan-kekuatan tak kasatmata yang menyertainya. Dalam perspektif ekoteologi Hindu, Mecaru bukan sekadar ritus pemujaan, melainkan suatu praksis teologis yang mendalam—mewujudkan pengakuan bahwa alam adalah entitas sakral yang layak dihormati dan dijaga.

Pelaksanaan Mecaru dalam berbagai tingkatan—mulai dari rumah tangga hingga skala kosmis seperti *Tawur Agung Kesanga*—mengungkapkan struktur ritus yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga ekologis. Melalui penggunaan simbol-simbol unsur alam (panca maha bhuta), ritual ini berfungsi sebagai medium rekonsiliasi ekologis yang mampu menjembatani keretakan antara aktivitas manusia dan keseimbangan alam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kosmologi Hindu Bali, spiritualitas dan ekologi menyatu dalam suatu kerangka etis yang bersifat timbal balik dan transenden. Dalam konteks krisis lingkungan global dewasa ini, revitalisasi dan reinterpretasi makna Mecaru menjadi sangat penting. Nilai-nilai spiritual dan ekologis yang dikandungnya berpotensi menjadi paradigma alternatif dalam membangun etika lingkungan yang berbasis lokalitas namun memiliki daya

transformasi universal. Mecaru menjadi bukti bahwa ritual tradisional bukanlah warisan masa lalu yang usang, melainkan sumber kebijaksanaan ekologis yang kontekstual, adaptif, dan relevan untuk menjawab tantangan keberlanjutan planet ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ritual Mecaru merupakan manifestasi dari ekoteologi Hindu Bali yang menjembatani dunia spiritual dan ekologis dalam satu kesatuan kosmos yang harmonis. Upaya harmonisasi kosmis melalui Mecaru adalah bagian dari strategi teologis dan kultural yang mampu membangun etika lingkungan berbasis sakralitas, sekaligus menawarkan model keberlanjutan yang berakar pada kebijaksanaan tradisional Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, Thomas. (1999). *The Great Work: Our Way into the Future*. New York: Bell Tower.
- Eiseman, Fred B. (1990). *Bali: Sekala and Niskala – Essays on Religion, Ritual, and Art*. Berkeley: Periplus Editions.
- Goris, R. (1954). *Prasasti Bali sebagai Sumber Sejarah*. Jakarta: Djambatan.
- Lansing, J. Stephen. (1991). *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Sukarta, I Made. (2007). *Upacara Mecaru: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Hindu Bali*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Suamba, I B Gede Yudha. (2015). "Etika Ekologis dalam Ritual Bhuta Yadnya." *Jurnal Teologi Widya Dharma*, Vol. 3, No. 2, pp. 35–48.
- Wiana, I Ketut. (2002). *Agama Hindu: Dharma, Upacara, dan Etika*. Surabaya: Paramita.
- Zürcher, Erik. (2001). *The Buddhist Conquest of China: The Spread and Adaptation of Buddhism in Early Medieval China*. Leiden: Brill. (Sebagai pembanding perspektif lintas tradisi ekoteologis).